

REVIEWING THE TRACES OF ISLAMIC CIVILIZATION IN THE OLD BANTEN REGION

Irsyad Leihitu

Universitas Jambi

Email: irsyad.leihitu@unja.ac.id

Abstract

The Old Banten region is proof of the greatness of the Banten Sultanate, which once stood in the west of Java Island for nearly three centuries. Many experts have studied the historical data, such as the explorer's travel notes or ancient maps, and done a lot of excavation to discover evidence that describes the splendor of the Banten Sultanate civilization. Even so, several archaeological data around the area are still untouched and can be explored. Based on the studies conducted, by combining the latest research, historical sources, and field observation data, the results show a match between the historical data and the current archaeological evidence. This paper also explores the areas considered as potential for future research.

Keywords: *Region; Old Banten; Sultanate; Survey; Map; Civilization*

MENINJAU KEMBALI JEJAK PERADABAN ISLAM DI KAWASAN BANTEN LAMA

Abstrak

Kawasan Banten Lama merupakan bukti dari jejak kebesaran Kesultanan Banten yang pernah berdiri di barat Pulau Jawa selama hampir tiga abad. Bukti-bukti sejarah seperti catatan perjalanan sampai peta-peta kuno yang menggabarkan tentang kemegahan Kesultanan Banten, serta situs-situs yang terdapat di dalamnya juga telah diteliti oleh para ahli baik domestik maupun mancanegara. Meskipun begitu, masih banyak sumber data arkeologis di sekitar kawasan yang bisa ditinjau lebih jauh dalam rangka melengkapi teka-teki dan misteri yang belum sempat terungkap. Berangkat dari peta-peta kuno dan sumber-sumber sejarah yang relevan, tulisan ini mencoba untuk menelusuri wilayah-wilayah yang dianggap potensial sebagai acuan untuk penelitian di masa yang akan datang. Tahapan metode yang dilakukan adalah studi literatur, survei lapangan dan analisis peta, hasil dari kajian ini adalah penjabaran tentang capaian penelitian yang telah dilakukan dan pendataan tentang beberapa lokasi yang cukup penting untuk ditinjau lebih jauh.

Kata Kunci: *Kawasan; Banten Lama; Kesultanan; Survei; Peta; Peradaban*

Pendahuluan

Jika berbicara tentang terbesar dan masyhur di masanya. peradaban Islam di Nusantara, kita Terletak di dua jalur pelayaran akan menemukan bahwa Kawasan Internasional – yakni Selat Sunda di Banten Lama adalah salah satu yang sisi barat dan Selat Malaka di utara

- Banten menjadi tempat persinggahan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang mancanegara (Guillot, 2008: 65). Bahkan sebelum kesultanan berdiri, di bawah kekuasaan Banten Girang, wilayah tersebut sudah menjadi pelabuhan dan sempat dikunjungi oleh Tome Pires pada tahun 1513 (Maftuh, 2015: 84). Singkat cerita, Banten Girang dikuasai oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunung Jati dan Fatahillah pada tahun 1525. Wilayah kekuasaan yang dulunya berada di pedalaman kemudian dipindahkan ke pesisir (lokasinya saat ini) dan corak keagamaannya pun berubah dari Hindu menjadi Islam. Sunan Gunung Jati ditunjuk sebagai adipati, sampai akhirnya dipanggil kembali ke Cirebon untuk menjadi Tumenggung dan kekuasaan diserahkan kepada anaknya Hasanuddin. Ia menjadi Sultan pertama setelah Banten diangkat statusnya dari kadipaten menjadi negara bagian di bawah kuasa Demak (Michrob & Chudari, 1993: 51), hal tersebut diceritakan dalam naskah Cirebon Purwaka

Caruban Nagari dalam pupuh 162-168 (Akbar, dkk, 2016: 2018).

Serangkaian kejadian tersebut waktunya hampir berdekatan dengan penaklukan Portugis terhadap Selat Malaka pada tahun 1511, lalu berikutnya Samudera Pasai pada 1521. Motivasinya adalah untuk menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka dan meraup keuntungan sebesar-besarnya, sambil juga mengajak rakyat agar memeluk agama Kristen yang konon dilakukan secara paksa (Michrob & Chudari, 1993: 40). Hal ini mungkin mengingatkan kita tentang materi pelajaran sejarah di bangku sekolah dulu, yakni semangat 3G, alias gold, glory, dan gospel.

Bukan hanya mengganggu lalu-lintas perdagangan, monopoli Portugis di Selat Malaka juga membuat kesal para pedagang karena menarik bea atau pajak yang tidak kira-kira (Michrob & Chudari, 1993: 41). Menariknya, hal itu malah membawa angin segar bagi kesultanan yang baru saja berdiri di barat Pulau Jawa. Para pedagang – khususnya pedagang-pedagang islam yang datang ke Indonesia

untuk berniaga (Husni, dkk. 2019: 60) - yang merasa tidak puas dengan Portugis akhirnya memilih jalur baru via Selat Sunda dan Banten sebagai pelabuhan utamanya. Kesultanan Banten segera menjadi sentra perdagangan baru dengan pelabuhan terbesar dan paling menguntungkan dibanding pelabuhan-pelabuhan lainnya saat itu. Pedagang-pedagang asing dari Cina, Arab, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Filipina, Inggris dan Belanda datang berduyun-duyun, begitu juga pedagang lokal dari Maluku, Solor, Makassar, Sumbawa, Gersik, Juwana (Pati), dan Sumatera (Hatmaji, 2010: 4). Kesultanan Banten seketika menjelma menjadi kota pelabuhan yang amat maju dan ramai, segala jenis infrastruktur disiapkan untuk kepentingan ekonomi, pertahanan, sosial, agama, hingga kemasyarakatan.

Francois Valentijn (1725) dalam Michrob (1987: 46) menjelaskan tentang kondisi Kesultanan Banten saat kunjungannya pada paruh pertama abad ke-18, ia menceritakan bagaimana Banten menjadi kota

pelabuhan yang sangat sibuk dengan kapal-kapal dagang yang terparkir di tengah teluk, pasar-pasar yang ramai dengan berbagai komoditas lokal maupun internasional, hingga pemandangan kota dengan latar pegunungan yang amat memukau. Valentijn (1725) juga menerbitkan sebuah peta yang cukup detail menggambarkan tentang suasana Kota Banten yang dikelilingi oleh tembok bata berbentuk zigzag, pada beberapa area juga dilengkapi dengan menara-menara pengawas yang terbuat dari susunan kayu. Menurut Michrob (1987: 109), pada mulanya tembok sekaligus benteng tersebut dibangun dalam rangka mempersiapkan diri dari serangan Mataram. Terdapat tiga pintu gerbang yang dapat dilalui untuk keluar-masuk kota, gerbang pertama berada di sisi utara (di antara Benteng Speelwijk dan Klenteng Avalokitesvara saat ini), gerbang yang kedua berada di sebelah barat dan dinamakan dengan Gerbang Gunung karena menghadap ke Gunung Gede, dan yang terakhir dan yang terjauh berada di selatan kota.



Gambar 1. Fasad dan Gerbang Utara Tembok Kota Banten Lama Tahun 1676 (Sumber: *Atlasofmutualheritage.nl*)

Di dalam tembok kota, terdapat beberapa jalan darat yang semuanya mengarah ke arah alun-alun, namun jalur transportasi utama adalah melalui sungai yang membelah kota dari selatan ke barat (beserta anak-anak sungainya) dan kanal-kanal yang mengelilingi tembok kota. Lalu lintasnya diatur dengan baik, salah satunya dengan pembuatan “jembatan rante” di dekat pusat kota (Michrob, 1987: 109-110). Dinamakan Jembatan Rante karena jembatan tersebut memiliki sistem buka-tutup dengan menggunakan kerekan rantai untuk fungsi ganda, yakni sebagai jambatan penyeberangan ketika diturunkan dan sebagai gerbang bagi perahu-perahu kecil yang lalu lalang (Michrob & Chudari, 1993: 268). Di pusat kota terdapat dua

bangunan utama yang terdiri dari istana atau keraton kerajaan yang dikenal dengan nama Surosowan, lalu terdapat alun-alun kota di sebelah utara keraton sebagai tempat pertemuan dan juga pasar. Di antara keraton dan alun-alun, terdapat pula watu gilang atau batu persumpahan para sultan dan sebuah pendopo bernama srimanganti yang berfungsi sebagai tempat menunggu bagi para tamu-tamu yang hendak bertemu dengan sultan. Berikutnya adalah Masjid Agung di sebelah barat laut keraton dan menghadap ke arah Alun-alun, terdapat empat komponen utama pada masjid yang terdiri dari bangunan masjid itu sendiri, bangunan tiyamah yang menempel pada sisi selatan masjid, makam-makam raja dan keluarganya di sisi utara, dan menara di sebelah timur (Michrob & Chudari, 1993: 266). Menurut Babad Banten, arsitektur masjid pada mulanya dibangun oleh seorang arsitektur dari Mongolia yang bernama Cek Ban Cut, dan kemudian mengalami pembangunan untuk yang kedua kalinya oleh seorang arsitek Belanda bernama

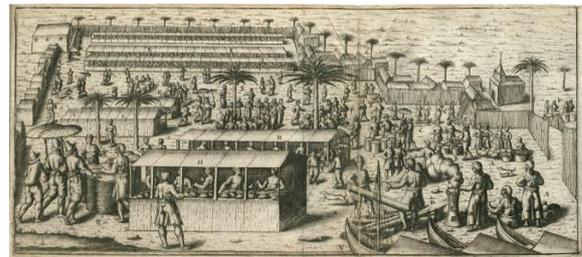
Hendrik Lucasz Cardeel (Michrob & Chudari, 1993: 264).



Gambar 2. Kota Banten Abad yang dibuat oleh Francois Valentijn, 1725 (Sumber: *Atlasofmutualheritage.nl*)

Ketika pertama kali singgah di Banten pada tahun 23 Juni 1596, Cornelis de Houtman (seorang penjelajah berkebangsaan Belanda) membandingkan Kota Banten seperti kota Amsterdam (Michrob & Chudari, 1993: 261). Pemukiman diatur dengan sedemikian rupa, perkampungan masyarakat lokal berada di dalam benteng kota, itupun dibagi ke dalam beberapa kelompok seperti Kampung Pangkiran untuk tukang ukir, Pagongan untuk membuat gong dan alat musik, Kampung Panjunan untuk para pandai gerabah; periuk; belanga; dan lain-lain, Kampung Kepandean untuk pandai besi, serta Kampung Sukadiri untuk

masyarakat yang pandai membuat senjata dan peralatan perang. Sementara itu, perkampungan untuk orang asing berada di luar benteng. Misalnya perkampungan Cina atau Pecinan dan Eropa berada di sisi barat benteng kota, khusus untuk kampung Pekojan (di sebelah barat Pasar Karangantu) yang diperuntukan bagi para pedagang muslim dari Gujarat, Mesir, Arab, dan Turki, posisinya ditempatkan di bagian dalam benteng kota (Michrob & Chudari, 1993: 61).



Gambar 3. Keramaian Pasar Karangantu pada 1598 (Sumber: *Atlasofmutualheritage.nl*)

Selain Pemukiman, pasar juga menjadi aspek terpenting. Terdapat tiga pasar utama, yang pertama adalah pasar paseban yang terdapat di utara alun-alun kota, kemudian pasar yang lebih besar terdapat di Karangantu di sebelah timur timur, dan yang terakhir adalah pasar pecinan di sisi barat. Segala jenis komoditas dari berbagai daerah di

Nusantara sampai Mancanegara ditawarkan, mulai dari gula, garam, mentega, beras, hingga wadah-wadah. Ada juga senjata seperti keris, lalu ada perhiasan, gelas-gelas, tanduk hewan, dan batu mulia. Namun di antara semua, tentu saja yang paling diburu adalah rempah-rempah seperti kayu manis, cengkeh, pala, hingga lada (Michrob, 1987: 114-116). J. Keuning (1938: 92) dalam Michrob & Chudari (1993: 12) menjelaskan bahwa catatan ekspor lada Banten pada tahun 1596 mencapai 18.000 karung alias 5 jung/kapal Cina, 3.000 karung untuk perahu Gujarat, dan 9.000 karung untuk Kapal Belanda. Bahkan, dalam rangka memperbesar perkebunan ladanya, Kesultanan Banten turut memperbesar wilayah kekuasaannya meliputi Lampung, Inderapura, Solebar, Bengkulu, Kerawang, hingga Jayakarta (Maftuh, 2015: 86).

Dari uraian di atas, kita dapat membayangkan tentang begitu kompleks dan megahnya Kota Banten Lama pada masa lalu, Namun, kemegahan tersebut semakin lama semakin menurun

dan mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu dan dengan pergantian kekuasaan dari sultan-sultan yang berkuasa hingga akhirnya penaklukan oleh Pemerintah Belanda dibawah Gubernur Jenderal Daendels. Perubahan tersebut terekam dalam peta-peta yang dibuat belakangan, khususnya di abad ke 18-19. Kajian ini mencoba melakukan peninjauan ulang pada sisa-sisa peradaban Kesultanan Banten di Kawasan Banten Lama, khususnya pada situs atau area yang belum banyak diteliti, namun memiliki potensi arkeologis yang signifikan. Adapun tujuannya adalah untuk menerapkan *preservation by record* atau pelestarian berbasis perekaman data agar setiap bukti-bukti arkeologis yang ditemukan dapat tercatat dengan baik sebagai langkah preventif jika sewaktu-waktu hilang maupun rusak, baik karena pengaruh alam maupun aktivitas manusia. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik dan acuan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menganalisis dan menggambarkan data berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dari hasil kajian literatur dan survei serta pengamatan di lapangan. Dalam penerapannya, kajian ini dibagi menjadi empat tahap, yakni tahap pengumpulan data (literatur dan lapangan), pengolahan data, analisis data, dan yang terakhir adalah tahap eksplanasi berupa penjelasan dan penjabaran hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

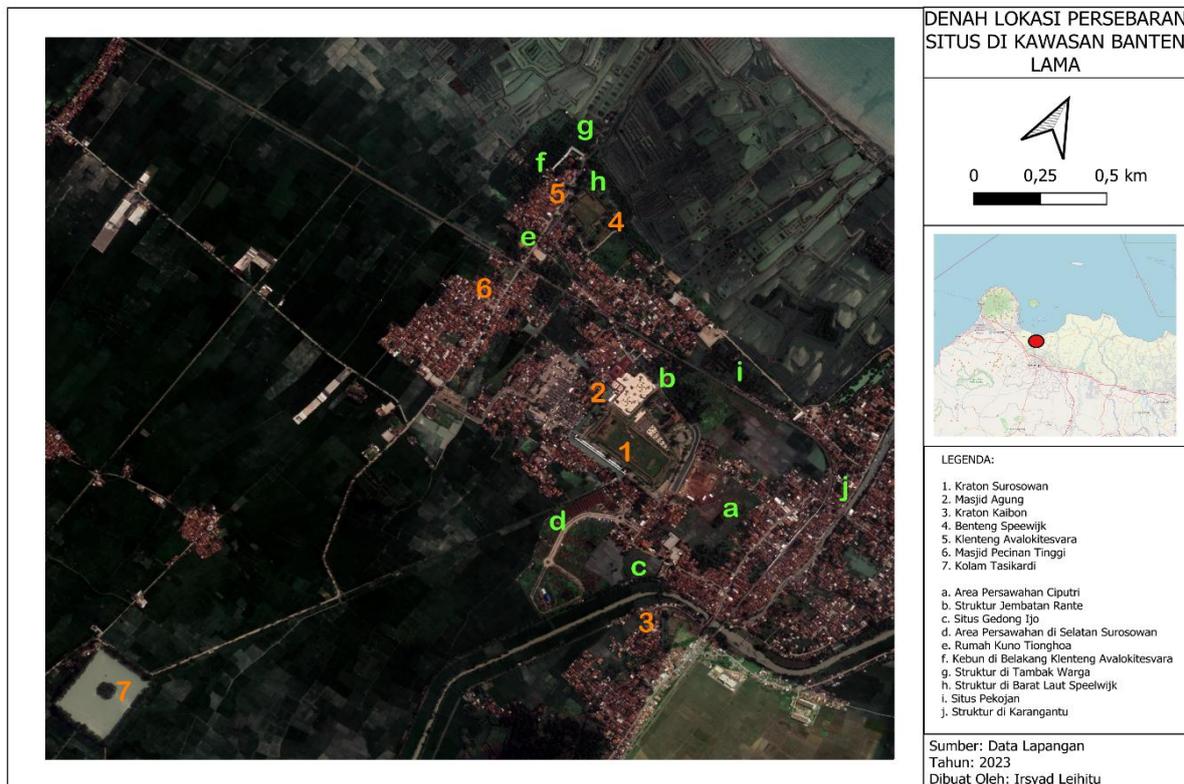
Jika mengunjungi Kawasan Banten Lama saat ini, kita masih bisa menemukan beberapa situs, bangunan, dan struktur yang merupakan sisa-sisa peninggalan Kesultanan Banten. Sebagian memiliki kondisi yang baik dan terawat, sementara sebagian lagi mengalami kerusakan secara perlahan-lahan karena kurangnya perhatian. Yosua Adrian Pasaribu (2019: 23) dalam tulisannya

menjelaskan bahwa terdapat 15 situs berupa bangunan dan struktur dengan nilai penting historis dan arkeologis yang cukup signifikan. Akan tetapi, selama beberapa dekade belakangan, pihak-pihak seperti pemerintah, peneliti, dan stakeholder terkait pada umumnya lebih memfokuskan perhatian, pelestarian, dan penelitiannya pada situs-situs utama seperti; (a) Keraton Surosowan, (b) Kompleks Masjid Agung, (c) Keraton Kaibon, (d) Pengindelan Emas, Abang, dan Putih, (e) Kolam Tasikardi, (f) Masjid Pecinan Tinggi, (g) Klenteng Avalokitesvara, dan (h) Benteng Speelwijk.

Padahal sebenarnya jika kita tinjau lebih jauh lagi, masih terdapat beberapa lokasi di sekitar kawasan yang diyakini memiliki nilai dan potensi arkeologis yang cukup signifikan. Meskipun hanya sebagai penunjang, namun diharapkan dapat memperkaya narasi tentang sejarah peradaban Kesultanan Banten Lama, yakni (a) area persawahan Ciputri, (b) struktur Jembatan Rante, (c) struktur Gedong Ijo, (d) area persawahan di selatan Keraton

Surosowan, (e) rumah kuno Tionghoa, (f) area perkebunan di belakang Kelenteng Avalokitesvara, (g) Struktur di Situs Pekojan, (h) struktur di Tambak Warga,

(i) struktur di sekitar Benteng Speelwijk, dan yang terakhir adalah (j) struktur di Pelabuhan Karangantu.



Peta 1. Persebaran Situs Arkeologi di Kawasan Banten Lama (Sumber: Irsyad Leihitu, 2023).

Area Persawahan Ciputri

Kawasan pertanian Ciputri terletak di sebelah timur Keraton Surosowan, yang secara administratif berlokasi di Kampung Ciputri, Banten Lama Kasemen, Serang. Kawasan ini terdiri dari lapak-lapak pasar oleh-oleh, areal pertanian yang luas, rumah penduduk, pondok pesantren, dan sebuah makam keramat yang oleh

masyarakat sekitar sebut sebagai Makam Ciputri. Penamaan Kampung Ciputri didasarkan pada keberadaan makam tiga orang putri yang berada di dalam bangunan rumah di tengah-tengah sawah tersebut. Sekilas tidak ada yang spesial dari area ini, namun jika kita melihat pada peta-peta lama, area ini dulunya merupakan sebuah pemukiman yang cukup padat. Pada

peta yang dibuat pada tahun 1826, digambarkan bahwa terdapat perkampungan yang memanjang mengikuti aliran kanal dari selatan ke utara. Sementara pada peta Kota Banten Lama yang dibuat oleh L. Serrurier pada tahun 1900 lebih jelas menggambarkan bahwa wilayah

tersebut terdiri dari Kampung Kasatrian (pemukiman tentara), Karang Kapatan (tidak diketahui, Kebantenan (pemukiman bagi keluarga dan kerabat sultan), Pasar Anyar (pasar baru), dan Pagebangan (tidak diketahui).



Gambar 4. Peta Banten Lama Tahun 1826 (Sumber: Arsip Nasional)



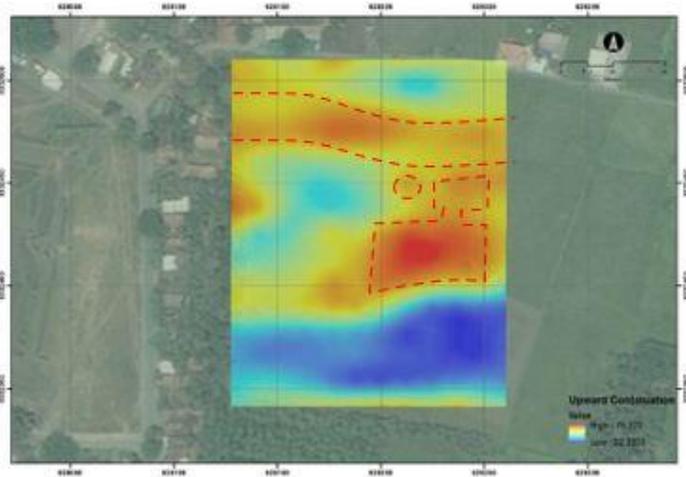
Gambar 5. Peta Banten Lama Tahun 1900 (Sumber: L. Serrurier, 1900)

Dalam rangka membuktikan hal tersebut, tim peneliti yang diketuai oleh Ali Akbar (2016) dalam laporan penelitian (tidak diterbitkan) yang berjudul *Kajian Potensi Arkeologis di Situs Ciputri*, melakukan survei ekskavasi, *augering* atau survei pengeboran, dan geolistrik di sekitar area persawahan dan pematangnya. Kegiatan survei yang dilakukan tersebut memberikan hasil yang cukup signifikan. Hasil

ekskavasi yang dilakukan berhasil menemukan tepian kanal timur Keraton Surosowan yang dilapisi oleh lantai-lantai bata. Sementara dari survei geolistrik yang dilakukan, hasilnya dapat diketahui bahwa terdapat dua anomali yang diyakini sebagai struktur yang cukup tegas, yakni struktur yang memanjang dari timur dan barat di sisi utara dan struktur memusat di bagian tengah area persawahan (Akbar, dkk. 2016).



Gambar 6. Temuan Tepian Kanal
(Sumber: Akbar, dkk, 2016)



Gambar 7. Hasil Geolistrik di Area Persawahan
Ciputri (Sumber: Akbar, dkk, 2016)

Struktur Jembatan Rante

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Sultan membangun Jembatan Rante untuk mengatur lalu-lintas transportasi dan menarik pajak perahu-perahu yang ingin masuk ke pusat kota. Keberadaan jembatan rante ini sebenarnya sudah digambarkan pada peta yang

dibuat oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1596, sehingga Michrob & Chudari (1993: 268) meyakini bahwa jembatan tersebut dibuat pada masa kekuasaan Sultan Maulana Yusuf pada tahun 1570 sebagai infrastruktur penunjang aktivitas perniagaan.



Gambar 8. Keadaan Jembatan Rante Saat Ini
(Sumber: <https://www.flickr.com/photos/kotaserang/>)



Gambar 9. Keadaan Jembatan pada Tahun 1920 (Sumber: KITLV.nl)

Hingga kini, Jembatan Rante masih dapat dijumpai dengan cara berjalan ke timur laut dari Masjid Agung. Struktur yang memiliki nilai historis dan arkeologis ini sebenarnya sangat potensial untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan aspek arsitekturnya. Namun sayangnya hingga kini belum ada perhatian yang cukup signifikan dari para peneliti maupun pelestari sehingga tidak ada informasi terbaru dan keberadaannya belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang. Padahal, apabila direvitalisasi dan dikelola dengan baik dapat menjadi sebuah spot pariwisata yang sangat menarik

Situs Gedong Ijo

Di tengah-tengah area persawahan warga, tepatnya di antara Keraton Surosowan (sisi tenggara) dan Kraton Kaibon, terdapat sebuah bangunan yang berdiri sendiri dengan bentuk yang menyerupai gapura. Sayangnya setengah dari bangunan ini tertanam di dalam tanah, sehingga hanya menyisakan bagian atasnya saja. Masyarakat sekitar menyebut daerah ini dengan nama Situs Gedong Ijo, belum diketahui alasan

penyebutannya (dan kemungkinan tidak ada kaitannya dengan bangunan gapura, karena gapura dicat dengan warna putih dan bukan hijau).



Gambar 10. Gapura Gedong Ijo
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2016)



Gambar 11. Struktur Bata Berbentuk *Letter L*
(Sumber: Muhammad Faiz, 2016)

Jika kita menyusuri pematang sawah di sekitar area Gedong Ijo, kita akan menemukan potensi arkeologis lainnya yang berupa struktur bangunan kuno yang terbuat dari susunan bata berbentuk sudut siku-siku. Struktur tersebut memiliki panjang sekitar 2 m dan lebar 1,5 m. Hingga kini masih belum diketahui

fungsi dan keterkaitan struktur tersebut dengan gapura Gedong Ijo, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan area tersebut. Meskipun area Situs Gedong Ijo sudah sangat teraduk (*rework*) akibat aktivitas pertanian, keberadaan bangunan dan struktur tersebut dapat diasumsikan sebagai sebuah indikasi tentang adanya aktivitas dan kehidupan manusia di masa lampau. Tentu asumsi ini perlu didukung dengan penelitian yang lebih lanjut.

Area Persawahan di Selatan Keraton Surosowan

Sama halnya dengan di timur, area persawahan di sisi selatan Keraton Surosowan juga memiliki potensi arkeologis yang tidak kalah penting. Di area ini, terdapat jembatan kuno dan lintasan saluran air dari Kolam Tasikardi, Pengindelan Abang, Pengindelan Putih, dan Pengindelan Emas yang nantinya berujung ke Pancuran Mas di dalam keraton. Berdasarkan hasil survei dan observasi yang telah dilakukan di wilayah tersebut, ternyata diketahui bahwa masih terdapat beberapa potensi arkeologis yang cukup signifikan. Di antaranya adalah struktur bata

kuno di pematang sawah dan pekarangan warga, fragmen-fragmen tembikar, dan juga batu nisan berwarna putih yang bertuliskan angka 1899 dan diukir dengan motif figur manusia yang sedang mengangkat kedua tangannya.



Gambar 12. Batu Nisan Putih
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 13. Struktur Bata di Pematang Sawah dijadikan Kandang Bebek
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 14. Struktur Bata di Pekarangan Warga (Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)

Sebenarnya masih banyak lagi temuan-temuan seperti struktur sumur, lantai, dan himpunan fragmen keramik, serta tembikar yang tersebar di area tersebut. Hal ini tentunya wajar, karena berdasarkan catatan sejarah dan peta-peta lama, di wilayah selatan Keraton Surosowan dulunya terdapat dua pemukiman yang dinamakan dengan Kampung Kebalen dan Kawiragunaan. Menurut Wardah dan Malihatunnajiah (2022: 37), Kampung Kebalen diyakini sebagai pemukiman atau tempat tinggal orang-orang Bali. Kata *kebalen* berasal dari kata “Bali” yang ditambahkan dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Sementara Kampung Kawiragunaan merupakan

pemukiman yang khusus diberikan oleh sultan kepada Pangeran Wiraguna atau Hendrik Lucaas Cardeel, yakni arsitek kelahiran Steenwijk, Belanda, yang membantu dalam pembuatan Menara Masjid Agung dan infrastruktur kota lainnya. Bahkan, Permana (2004: 114) juga menjabarkan bahwa ia juga turut serta dalam proyek pembangunan ulang Kraton Surosowan di Masa Sultan Haji. Gelar Pangeran Wiraguna ia dapatkan setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam. Namun, setelah itu ia juga mendapatkan julukan baru dari orang-orang Belanda, yakni “*sang pengkhianat dan si murtad*” (Wibowo, 2020: 414-415).

Rumah Kuno Tionghoa

Dari Masjid Pecinan Tinggi, jika kita berjalan sekitar 100 m (menyeberangi rel kereta) ke arah utara Jl. Bio Banten, kita akan menemukan sepasang bangunan rumah kuno bergaya arsitektur Tionghoa abad ke-18 di sebelah kiri jalan. Bangunan tersebut merupakan satu-satunya rumah bergaya Tionghoa yang tersisa di

area Banten Lama. Namun sayangnya kondisi rumah tersebut sangat tidak terawat dan oleh pemiliknya digunakan sebagai gudang dan tempat tinggal pekerja-pekerjanya. Ali Akbar (2017: 47) dalam laporan penelitiannya (tidak diterbitkan) yang berjudul “*Pengembangan Kajian Potensi Kepurbakalaan Banten Lama: Benten Speelwijk dan Kelenteng*

Avalokitesvara” menjelaskan bahwa model bangunan tersebut memiliki kemiripan dengan rumah deret/rumah toko yang dibangun oleh Peranakan Tionghoa di Pulau Penang, Malaysia. Atapnya dibuat miring sebagai fasad, dilengkapi dengan sopi-sopi (*gables*) yang dihiasi dengan ornament arsitektur atap khas Tionghoa dan punggung atap (*roof ridge*) yang tegas.



Gambar 15. Fasad Rumah Tionghoa (Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 16. Ventilasi dan Tegel Rumah yang Masih Asli (Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 17. Pemukiman Cina di Barat Kota (Sumber: Atlasof-mutualheritage.nl)

Untuk menjaga kestabilan, keamanan, dan memudahkan dalam proses pemantauan, Sultan Banten di masa lalu menempatkan pemukiman lokal dan mancanegara secara terpisah. Bagi penduduk dari mancanegara umumnya ditempatkan di luar tembok kota, salah satunya adalah pemukiman cina atau *Pecinan* atau *Chinese Quartier* yang ditempatkan di

sebelah barat Masjid Agung (Wardah & Malihatunnajiah, 2022: 36-37; Wibowo, 2020: 409). Masyarakat Tionghoa memiliki peran yang cukup signifikan dalam perniagaan masyarakat dan sultan Banten saat itu, salah satu perannya adalah sebagai mediator antara petani lada lokal dengan pedagang Eropa. Bahkan, Francois Valentijn (1858) dalam Wibowo (2020: 410)

menjelaskan bahwa pasar-pasar di Banten terasa sepi apabila para pedagang Tionghoa belum datang. Sebab komoditas yang mereka tawarkan adalah yang paling dicari, yakni porselen, sutra, tenun dari bulu domba, kain beludru, air raksa, kertas aneka warna, benang emas, cermin emas, almanak, sisir, kipas, payung, belerang, dan lain-lain.

Area Perkebunan Di Belakang Kelenteng Avalokitesvara

Sebelum Area Parkir Klenteng Avalokitesvara dan Jembatan menuju Benteng Speelwijk, terdapat jalan kecil yang mengarah ke barat. Jika menyusuri jalan tersebut kita akan menemukan

sebuah struktur yang diperkirakan sebagai pintu gerbang kuno. Salah satunya sisi gerbangnya masih berdiri tegak sampai saat ini, namun sisi yang satunya lagi sudah runtuh dan kini ditumpuk berdekatan. Dari reruntuhan pintu gerbang tersebut, apabila terus berjalan ke arah barat, kita akan sampai di area perkebunan warga di belakang Kelenteng Avalokitesvara yang pada permukaannya ternyata ditemukan banyak sekali himpunan pecahan keramik China dan tumpukan bata-bata yang disusun seperti sebuah makam oleh pemilik kebun.



Gambar 18. Struktur Pintu Gerbang (Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 19. Himpunan Keramik China dan Salah Satu Sampelnya (Sumber: Irsyad



Gambar 20. Tumpukan Fragmen Bata (Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 21. Pemukiman Eropa di Barat Laut (Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)

Banyaknya temuan arkeologi di area tersebut menunjukkan daerah tersebut dulunya mungkin dipadati oleh sebuah pemukiman dan aktivitas manusia. Pada ilustrasi peta di atas (Gambar 21), terdapat pemukiman Eropa yang letaknya berada di barat laut kota. Di wilayah tersebut para pendatang dari Eropa seperti Belanda, Inggris, dan lain-lain singgah dan menetap untuk melakukan transaksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena pemukiman Eropa letaknya bersebelahan dengan Pecinan, hal ini memberikan keuntungan bagi untuk memudahkan transaksi dengan masyarakat Banten karena dimediasi oleh para pedagang dari Tionghoa. Dengan begitu, kita dapat menduga bahwa jejak himpunan keramik dan bata-bata kuno yang terdapat di kebun warga di belakang Kelenteng Avalokitesvara sebagai sisa-sisa dari pemukiman Eropa abad ke 17-18 Masehi.

Struktur di Tambak Warga

Masih di dekat Klenteng Avalokitesvara, jika kita berjalan ke utara, terdapat kolam-kolam tambak milik warga yang pada salah

satunya terdapat struktur bata dibagian tengahnya. Menariknya, struktur ini hanya muncul apabila laut sedang surut dan tenggelam jika sedang pasang. Penemuan struktur bata di wilayah paling utara dari pusat kota Banten Lama ini cukup menarik dan menimbulkan tanda tanya. Dari hasil penelitian dan ekskavasi yang dilakukan oleh Ali Akbar dkk (2017), hasilnya diketahui ternyata struktur bata tersebut merupakan struktur yang homogen atau berdiri sendiri. Bentuknya memanjang dan pada bagian bawahnya diberi bantalan atau pondasi berupa balok-balok kayu. Berdasarkan analisis kontekstual pada peta-peta lama, diyakini bahwa struktur bata tersebut berfungsi sebagai pemecah ombak (atau dalam bahasa Belanda dikenal dengan *Vervallen Borstwering*) agar air laut tidak memasuki pemukiman di belakangnya (Akbar, dkk. 2018: 69-73).



Gambar 22. Struktur di Tengah Kolam



Gambar 23. *Vervallen Borstwering*
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)



Gambar 24. Hasil Ekskavasi Struktur
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2017)

Struktur di Halaman Luar Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk merupakan sebuah bangunan pertahanan Belanda di barat laut kota Banten Lama, pembangunan benteng tersebut dilakukan sekitar tahun 1682, yakni pasca perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Abdul Kahar Abul Nassar atau Sultan Haji (Akbar, dkk. 2018: 20). Selayaknya benteng-benteng yang dibangun pada abad ke-17, umumnya segala fasilitas dan infrastruktur seperti tempat tinggal, gereja, dan bahkan sampai kuburan (*kerkhoff*) dibangun untuk menunjang kehidupan di dalam

benteng. Dari hasil observasi yang dilakukan di sekeliling halaman luar benteng, ternyata selain jembatan dan makam-makam atau *kerkoff*, terdapat juga bangunan-bangunan penunjang lainnya seperti kubah bata di barat laut benteng dan struktur bata di tengah kanal sisi utara.



Gambar 25. Struktur Bata Berbentuk Kubah
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2017)



Gambar 26. Struktur Bata di Tengah Kanal Sisi Utara (Sumber: Irsyad Leihitu, 2017)

Menurut Ali Akbar dkk (2017: 42-46), struktur bata yang berbentuk kubah ini kemungkinan berfungsi sebagai menara pantau atau sebagai tungku pembakaran untuk membuat batu bata. Untuk mengetahui mana yang lebih tepat,

tentunya perlu dilakukan penelitian dan analisis lanjutan. Sementara itu, terkait struktur yang kedua, tim peneliti meyakini bahwa bangunan tersebut memiliki mekanisme yang berfungsi untuk mengatur debit air pada kanal.

Situs Kampung Pekojan

Kampung Pekojan merupakan salah satu kampung yang sengaja dibangun oleh sultan untuk para pedagang dari Arab, Persia, India, Tamir, Gujarat, Mesir, Turki, dan atau pedagang manapun yang beragama Islam (Wardah & Malihatunnajiah, 2022: 37; Tjantrasasmita. 1975: 162). Istilah “Pakojan” sendiri berasal dari bahasa Persia dengan asal kata “kojah” atau “khwaja” yang artinya sama dengan gelar “Sir” dalam bahasa Inggris (Wibowo, 2020: 410) atau “Tuan” dalam bahasa Melayu. Posisi Kampung Pekojan terletak di tengah-tengah Pelabuhan Karangantu dengan Benteng Speelwijk. Menariknya, beberapa ahli berpendapat bahwa Kampung Pekojan merupakan satu-satunya pemukiman asing yang lokasinya berada di dalam dinding Kota

Banten Lama. Ali Akbar dkk (2018: 61) dalam laporan penelitiannya (tidak dipublikasikan) yang berjudul “Kajian Potensi Kepurbakalaan Situs Pekojan Banten Lama” meyakini bahwa alasan penempatan Kampung Pekojan di dalam benteng kota adalah sebagai bentuk kesetiakawanan dan solidaritas antar sesama umat muslim. Selain itu, kuatnya hubungan antara pedagang Islam dalam jaringan perdagangan juga ditunjang oleh kuatnya sistem Kekhalifahan di Utsmaniyah pada masa itu (Auni, 2001: 261-267).



Gambar 27. Struktur Bata yang Diperkirakan Sebagai Pondasi Masjid (Sumber: Muhammad Faiz,



Gambar 28. Tembok Bata yang Masih Kokoh (Sumber: Muhammad Faiz, 2018)



Gambar 29. Struktur Kolam
(Sumber: Irsyad Leihitu, 2018)

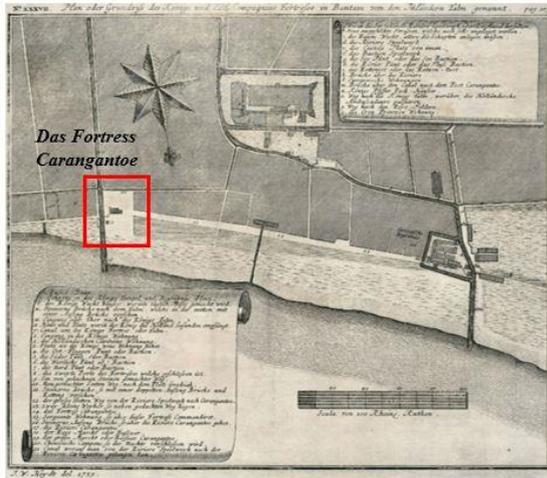
Pada Situs Kampung Pekojan masih bisa dijumpai sisa-sisa bangunan berupa struktur pondasi yang terbuat dari susunan bata. Berdasarkan hasil survei dan pembuatan denah yang telah dilakukan, bangunan-bangunan tersebut dulunya diyakini sebagai sebuah masjid. Hal ini didukung dengan ditemukannya lekukan struktur yang diindikasikan sebagai mihrab, lalu juga ada sumur dan kolam-kolam air sebagai sarana penunjang ibadah. Selain objek-objek yang ditemukan di atas, temuan arkeologis lain yang bisa dijumpai adalah nisan-nisan kuno yang tersebar di pekarangan dan

juga pecahan-pecahan tembikar serta keramik yang masih segar.

Struktur di Karangantu

Menurut catatan Tome Pires (1513), Karangantu merupakan pelabuhan terbesar kedua setelah pelabuhan Sunda Kelapa (Akbar, dkk. 2016: 130). Bahkan, Michrob (1875: 106) secara gamblang menyebutkan bahwa Karangantu sebagai pelabuhan yang tertua di Pulau Jawa. Sebagai pelabuhan yang sibuk, Karangantu menjadi tempat bersandarnya perahu-perahu dagang dari China, Timur Tengah dan India, kapal dagang VOC, serta kapal-kapal milik Sultan (Guillot, 1993: 45). Selain sebagai pelabuhan, Karangantu juga merupakan pasar terbesar dan menjadi pusatnya aktivitas komersial dan bisnis di Kota di Banten Lama saat itu. Belum lagi pemukiman para nelayan, dok kapal-kapal, dan tempat pembuatan garam, yang membuat pelabuhan tersebut semakin ramai. Setiap area Pelabuhan Karangantu dialiri oleh jaringan kanal-kanal yang berhubungan dengan Sungai Cibanten yang mengalir terus ke

arah selatan dimana terdapat lahan-lahan pertanian (padi dan sayur mayur) untuk pasokan istana (Akbar, dkk. 2016: 20).



Gambar 30 Peta karya Johann Wolfgang Heydt 1739 (Sumber: Atlasofmutualheritage.nl)

Uraian di atas sangat jelas menggambarkan tentang kemasyuran dari Pelabuhan Karangantu, Tetapi apabila ada masyarakat awam ataupun peneliti baru yang berkunjung ke lokasi tersebut saat ini, mungkin mereka

tidak akan menemukan jejak apapun selain lanskap kanal dengan perahu-perahu yang terparkir memanjang hingga sampai ke laut. Tidak ada lagi jejak bangunan kuno yang masih berdiri di area tersebut, karena sudah beralih fungsi menjadi pemukiman padat dan tempat penjaringan ikan. Namun, pada tahun 2016, tim penelitian yang dikepalai oleh Ali Akbar (2016) berhasil menemukan jejak berupa struktur lantai bata di area Pelabuhan Karangantu. Menariknya, lantai bata tersebut tidak dibuat horizontal seperti lantai pada umumnya, namun disusun secara vertikal. Pola tersebut menimbulkan sebuah tanda tanya, apakah struktur tersebut benar-benar sebuah lantai atau dinding bangunan yang roboh dan rata dengan tanah.



Gambar 31. Struktur Lantai Bata (Sumber: Irsyad Leihitu, 2016)



Gambar 32. Struktur Dinding Bata (Sumber: Irsyad Leihitu, 2016)

Dari hasil analisis yang dilakukan, Ali Akbar dkk (2016) sampai pada kesimpulan bahwa struktur lantai bata tersebut merupakan sisa-sisa dari benteng pertahanan yang pernah didirikan di Pelabuhan Karangantu. Pentingnya keberlangsungan ekonomi di Pelabuhan Karangantu secara otomatis mengharuskan dibuatnya sebuah sistem pertahanan agar pelabuhan tersebut selalu terjaga keamanannya. Hipotesis tersebut didukung oleh peta yang dibuat oleh J. W. Heydt pada tahun 1739, terlihat bahwa di sebelah timur Benteng Speelwijk terdapat sebuah bangunan kecil yang dilabeli *Das Fortress Carangantoe* atau Benteng Karangantu. Nama Fort Martello Karangantu juga pernah disebutkan dalam beberapa catatan penting oleh pihak VOC selama pertengahan abad ke-18. Pada tahun 1682 pihak VOC Belanda sudah memonopoli perdagangan yang berada di Karangantu, dimana terjadi penyelundupan barang dagang seperti lada (Heeres, 1907: 553).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan secara panjang lebar di atas, dapat disimpulkan bahwa Jejak Peradaban Islam yang terdapat di Kawasan Banten Lama bukan hanya sebatas Keraton Surosowan, Masjid Agung Banteng, Kraton Kaibon, Kolam Tasikardi, Masjid Pecinan Tinggi, Klenteng Avalokitesvara, dan Benteng Speelwijk. Namun juga terdapat bukti-bukti arkeologis lainnya yang tidak kalah penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Sayangnya, bukti-bukti tersebut sebagian besar telah tertimbun oleh tanah, rusak, hancur, tertutup semak belukar dan sampah, serta ditiban oleh pemukiman masa kini. Tentu perlu adanya langkah konkret dari seluruh *stakeholder* untuk menangani kasus tersebut, penelitian lanjutan harus segera dilakukan, agar data tersebut tidak semakin rusak maupun hilang karena aktivitas alam maupun manusia.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih saya ucapkan yang sebesar-besarnya

kepada Dr. Ali Akbar yang telah membuka wawasan saya terkait dengan kepurbakalaan di Kawasan Banten Lama, begitu juga dengan kawan-kawan seperjuangan yang menemani selama proses penelitian; Chaidir Ashari, M.Hum., Ghilman Assilmi, M.Hum., Saiful Bakhri, M.A., Argi Arafat, M.Hum., Dewi Sinta Aisyah Debeturu, S.Hum., dan Muhammad Faiz, S.Hum.

Referensi

- Akbar, Ali. dkk. 2021. Rediscovering Archaeology Using the Cultural Heritage of Serang City, Banten Province for Community Recovery During Covid-19 Pandemic. Dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No. 1, Hal. 217-232.
- Akbar, Ali. dkk. 2018. *Kajian Potensi Kepurbakalaan Situs Pekojan Banten Lama*, Tahap III. Serang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang.
- Akbar, Ali. dkk. 2017. *Perkembangan Kajian Potensi Kepurbakalaan Banten Lama: Benteng Speelwijk dan Kelenteng Avalokitesvara*. Serang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang.
- Akbar, Ali. dkk. 2016. *Kajian Penataan Batas Kawasan Banten Lama*. Serang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang.
- Auni, Abdullah. 2001. *Islam dan Perdagangan dalam Sejarah Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Darufikri Sdn.
- Guillot, C. 2008. *Banten-Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, C. 1993. Banten in 1678. *Indonesia*, (57), 89-113.
- Husni, Amir. dkk. 2019. An Investigation of Archaeological Remains at Lamreh Site, Aceh, Indonesia and Their Context Within the Lamuri Kingdom. Dalam *IJAPS*, Vol. 15., No. 2, Hal 59-88.
- Hatmaji, D. T. 2010. *Kutharaja sebagai ibukota kerajaan Singhasari tahun 1144-1170 caka: tinjauan geohistori/Dhanang Tri*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Heeres, J.E. 1907. *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum. Verzameling van Politieke Contracten en Verdere Verdragen door de Nederlanders in het Oosten Gesloten*. Bijdragen van Het Koninklijk Instituut vor Taal.
- Keuning, J. 1938. *De Tweede Schipvaart Onder Jans Cornelis van Neck en Wijbrant van Warwijk*, Den Haag.
- Maftuh. 2015. Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis. Dalam *ALQALAM*, Vol. 32, No. 1, Hal 83-115.

Michro, H. Halwany & Chudari, Mudjahid. 1993. *Catatan Masalalu Banten*. Serang: Saudara

Cultural Commons in Indonesia. Jakarta: ICONIC.

Michrob, Halwany. 1987. *A Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten Indonesia*. Thesis. Pennsylvania: University Pennsylvania Libraries.

Pasaribu, Yosua Adrian. 2019. Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama. Dalam *KALPATARU: Majalah Arkeologi*, Vol. 28, No. 2, Hal. 17-31.

Permana, Cecep Eka. 2004. Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten. Dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 3, Hal. 112-119.

Tjandrasasmita, U. (ed) Sartono Kartodirjo. 2008. *Sejarah nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Valentijn, Francois. 1858. *Oud en Nieuw, Oost Indiene III, Uitgegeven Door Het Dr. Keyser, 'sGravenhage*.

Wardah, Eva Syarifah & Malihatunnajiah, Eneng. 2022. Dari Toponimi Hingga Gastronomi: Melacak Tinggalan Jaringan Perdagangan Rempah di Banten. Dalam *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 20, No. 1, Hal. 29-44.

Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. 2020. Jejak Jalur Rempah Dalam Penamaan Nama Tempat Di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah Dan Toponimi. Dalam *International Conference on Indonesia Culture: Connectivity and Sustainability: Fostering*